

Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial

The Influence of Family Environment and Peer Relationships on Prosocial Behavior in Junior High School Students

Asti Mayyola*

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Email: astimayyola_1504619033@mhs.unj.ac.id

Elmanora

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Email: elmanora@unj.ac.id

Uswatun Hasanah

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Email: uswatun-hasanah

Abstrak

Latar Belakang: Perilaku prososial merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial remaja, namun masih ditemukan rendahnya kepedulian, kerja sama, dan kesediaan membantu sesama pada siswa, sehingga diperlukan kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya, khususnya lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya terhadap perilaku prososial pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain penelitian asosiatif. Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri 149 Jakarta dengan sampel sebanyak 205 responden yang dipilih menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta analisis regresi berganda linier. **Hasil:** Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = -17,62 + 0,377X_1 + 0,426X_2$. Hasil uji simultan menunjukkan nilai F sebesar 31,543 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial. Secara parsial kedua variabel juga memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa. **Simpulan:** Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang kondusif dan hubungan teman sebaya yang positif berperan penting dalam meningkatkan perilaku prososial siswa. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya keterlibatan keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter prososial remaja..

Kata kunci : Lingkungan Keluarga, Hubungan Teman Sebaya, Perilaku Prososial

Abstract

Background: Prosocial behavior is an essential aspect of adolescents' social development. However, students continue to exhibit low levels of empathy, cooperation, and willingness to help others, highlighting the need to investigate the factors that influence prosocial behavior, particularly the family environment and peer relationships. **Objective:** This study aimed to examine the influence of the family environment and peer relationships on the prosocial behavior of junior high school students. **Methods:** This study employed a quantitative approach using a survey method with an associative research design. The population consisted of students at SMP Negeri 149 Jakarta, with a

sample of 205 respondents selected through proportionate stratified random sampling. Data were collected using questionnaires that had been tested for validity and reliability and were analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression analysis. **Results:** The regression equation obtained was $\hat{Y} = -17.62 + 0.377X_1 + 0.426X_2$. The simultaneous test yielded an *F*-value of 31.543 with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that the family environment and peer relationships jointly had a significant effect on students' prosocial behavior. Partially, both independent variables also had a positive and significant influence on prosocial behavior. **Conclusion:** These findings indicate that a supportive family environment and positive peer relationships play an important role in enhancing students' prosocial behavior. The findings imply that active collaboration between families and schools is essential to create a supportive social environment that fosters the development of adolescents' prosocial character.

Keywords : Family Environment, Peer Relationship, Prosocial Behavior

Article History	*corresponding author
Submitted : 18-07-2026 Final Revised : 28-08-2026 Accepted : 28-09-2026	This is an open access article under the CC-BY-SA license Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya

Perilaku prososial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial remaja karena berkaitan dengan kemampuan individu untuk membantu, berbagi, bekerja sama, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Perilaku ini berperan dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis serta mendukung terbentuknya lingkungan sekolah yang kondusif. Menurut Eisenberg dan Mussen (1989), perilaku prososial mencakup tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat kepada individu lain tanpa mengharapkan imbalan. Oleh karena itu, pengembangan perilaku prososial menjadi salah satu indikator penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, berbagai fenomena menunjukkan bahwa perilaku prososial pada remaja masih menghadapi berbagai tantangan. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa kasus kekerasan yang melibatkan anak usia sekolah masih terjadi dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, berbagai kasus perundungan, rendahnya kepedulian terhadap teman, serta kecenderungan merekam peristiwa kekerasan dibandingkan memberikan pertolongan menunjukkan masih lemahnya empati dan kepedulian sosial di kalangan remaja. Kondisi tersebut menjadi perhatian karena remaja merupakan generasi yang akan memasuki usia produktif pada masa bonus demografi Indonesia sehingga tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter sosial yang baik.

Perilaku prososial tidak muncul secara spontan, melainkan berkembang melalui interaksi individu dengan lingkungan sosialnya. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner (1994), perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan, terutama lingkungan terdekat (mikrosistem) seperti keluarga dan teman sebaya. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak memperoleh nilai, norma, dan contoh perilaku sosial melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua. Sementara itu, seiring bertambahnya usia, remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya sehingga hubungan pertemanan turut memengaruhi pembentukan perilaku sosial, termasuk perilaku prososial.

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa lingkungan keluarga berkontribusi terhadap perkembangan perilaku prososial. Penelitian Sitepu (2023) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang suportif dan penuh kasih sayang berhubungan dengan meningkatnya empati dan perilaku prososial pada remaja. Selain itu, Giron et al. (2023) menjelaskan bahwa faktor sosial seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku prososial. Penelitian Feng et al. (2023) juga menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya memberikan kesempatan bagi remaja untuk mempelajari norma sosial serta mempraktikkan perilaku prososial melalui interaksi sehari-hari. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keluarga dan teman sebaya merupakan dua lingkungan sosial yang berperan penting dalam perkembangan perilaku prososial remaja.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji pengaruh lingkungan keluarga atau hubungan teman sebaya secara terpisah terhadap perilaku prososial. Penelitian yang menganalisis kedua variabel tersebut secara simultan pada siswa sekolah menengah pertama masih relatif terbatas. Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengaitkan kedua variabel tersebut dengan kondisi empiris yang menunjukkan rendahnya perilaku prososial siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai kontribusi lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa SMP.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis pengaruh lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya secara simultan terhadap perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 149 Jakarta menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial remaja serta menjadi dasar bagi sekolah dan keluarga dalam menyusun strategi untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku prososial, menganalisis pengaruh hubungan teman sebaya terhadap perilaku prososial, serta menganalisis pengaruh kedua variabel tersebut secara simultan terhadap perilaku prososial siswa SMP.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan desain penelitian asosiatif. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya terhadap perilaku prososial pada siswa SMP Negeri 149 Jakarta. Populasi penelitian berjumlah 432 siswa kelas VIII dan IX, dengan sampel sebanyak 205 responden yang ditentukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas, linearitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, kemudian dilanjutkan dengan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa.

Sampel / Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII dan IX SMP Negeri 149 Jakarta yang berjumlah 432 siswa. Sampel penelitian berjumlah 205 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*, sehingga setiap strata memiliki peluang yang proporsional untuk terpilih sebagai responden. Teknik ini dipilih agar sampel dapat mewakili karakteristik populasi secara lebih baik. Jumlah sampel ditentukan berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (*error rate*) sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah responden yang representatif untuk penelitian.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala. Instrumen berdasarkan teori Eisenberg dan Mussen, yang diadaptasi dan modifikasi dari Febriyani et al., (2022) untuk mengukur variabel perilaku prososial yang terdiri dari 30 butir, agar sesuai dengan karakteristik siswa SMP dengan lima dimensi di dalamnya, yaitu berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), bekerja sama (*cooperative*), bertindak jujur (*honestly*) dan berderma (*donating*). Skala yang digunakan yaitu skala *likert* dengan rentang skala 1 – 5 (1 = tidak pernah, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, dan 5 = selalu). Skala *family environment scale* yang diadaptasi dari Waldron et al., (1990) yang telah dimodifikasi menjadi 36 item. Skala yang digunakan yaitu skala likert dengan empat pilihan jawaban meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala *Peer Relationship Scale for Adolescents*, instrumen yang di adaptasi dari Aydogdu (2022) terdiri dari 46 butir item. Skala yang digunakan yaitu skala likert dengan empat pilihan jawaban meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Analisis Data

Uji coba skala dilakukan kepada 205 siswa SMP kelas 8 dan 9 dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur digunakan untuk menilai sejauh mana suatu kuesioner dapat dianggap sah atau valid tidaknya pada kuesioner (Sugiyono, 2024). Item dinyatakan valid jika memiliki nilai signifikan $< 0,05$. Uji reliabilitas merujuk pada konsistensi suatu instrumen, yaitu apabila instrumen tersebut digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang relatif tetap atau konsisten (Sugiyono, 2022). Item penelitian ini dinyatakan reliabel dengan mengacu pada *Alpha Cronbach*, jika $\alpha > 0,90$ maka reliabilitas sempurna. Jika α antara 0,70-0,90 maka reliabilitas tinggi. Jika α 0,50-0,70 maka reliabilitas moderat. Jika $\alpha < 0,50$ maka reliabilitas rendah.

Seluruh item pada ketiga variabel instrumen dinyatakan valid. Pada skala perilaku prososial menggunakan 27 item, *family environment scale* menggunakan 35 item, dan *Peer Relationship Scale for Adolescents* menggunakan 43 item yang valid. Ketiga instrumen juga dinyatakan reliabel dengan koefisien 0,895 (skala perilaku prososial), 0,819 (skala lingkungan keluarga), 0,902 (skala hubungan teman sebaya).

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas. Menurut Hafni Sahir (2021) untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan data dianggap berdistribusi normal jika nilai probability sig. 2tailed $\geq 0,05$. Uji linearitas dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi antara variabel yang sedang diteliti yang bersifat linear dan signifikan Machali (2021). Uji linearitas mengacu pada *linearity*, jika nilai sig. $< 0,05$, maka kedua variabel dinyatakan memiliki hubungan yang linear. Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Uji multikolinearitas mengacu pada *Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF)*, jika $VIF > 10$ dan nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas, dan Jika $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. Uji Heterokedastisitas untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan antara varian dari semua residual untuk semua pengamatan dalam model regresi, menggunakan uji *Spearman's rho*, Jika signifikansi $> 0,50$ maka H_0 diterima dan tidak terjadi heteroskedastisitas, Jika signifikan $< 0,050$, maka H_0 ditolak dan terjadi heteroskedastisitas.

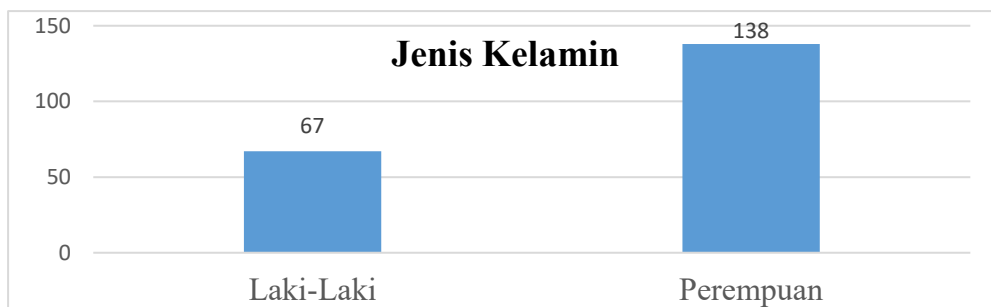
Uji regresi berganda merupakan metode analisis yang terdiri lebih dari dua variabel yaitu dua atau lebih variabel *independent* atau bebas dan satu variabel *dependent* atau terikat (Sahir, 2021) Regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriteria), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2024). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku prososial. Uji signifikansi persamaan regresi ganda, uji signifikan koefisien korelasi ganda, Uji korelasi parsial, dan uji koefisien determinasi

Uji hipotesis diartikan sebagai persyaratan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian statistik (Sugiyono, 2024). Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment* untuk uji hipotesisnya dengan tujuan untuk mengetahui derajat kerekatan hubungan variabel penelitian. Hasil dari uji ini ditunjukkan dengan nilai korelasi (r) yang memiliki rentang 0 hingga 1,00 yang apabila bernilai $<0,05$, maka artinya berhubungan signifikan.

Hasil

Karakteristik Responden

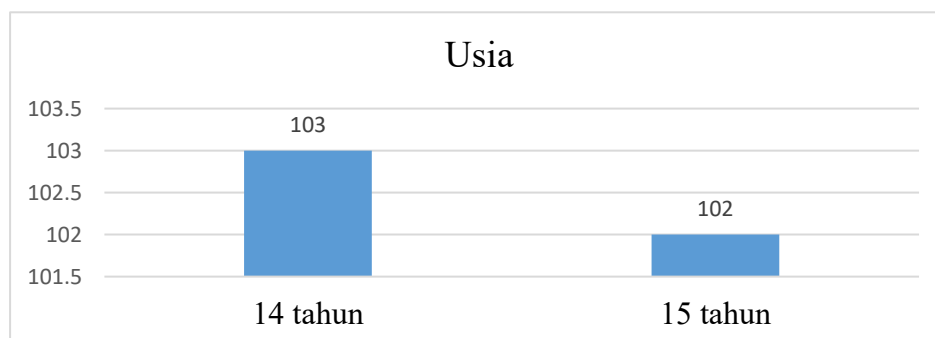
a. Jenis Kelamin



Gambar 1. Diagram Batang Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin dari keseluruhan proporsi antara laki-laki dan perempuan dari jumlah sampel sebesar 67 siswa laki-laki dan 138 siswa perempuan. Dengan demikian, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan.

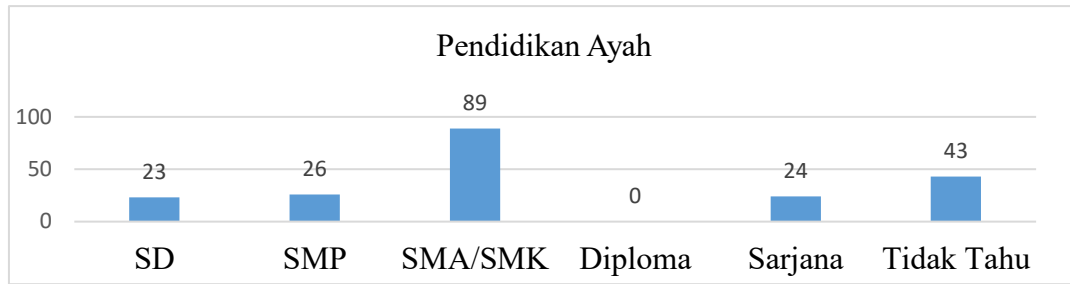
b. Usia



Gambar 2. Diagram Batang Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan sebaran usia siswa kelas 8 dan 9 dibawah ini yang merupakan siswa berusia 14 tahun sebanyak 103 siswa dan berusia 15 tahun sebanyak 102 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi usia responden relatif seimbang.

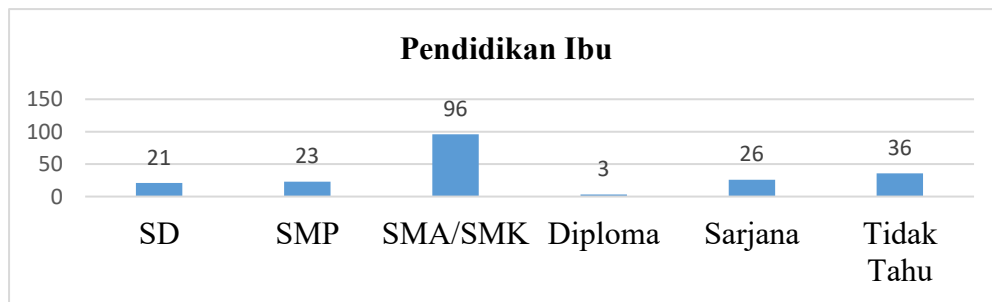
c. Pendidikan Ayah



Gambar 3. Diagram Batang Karakteristik Reponden Berdasarkan Pendidikan Ayah

Data karakteristik orang tua adalah pendidikan Ayah. Berdasarkan Gambar 4.3 latar belakang pendidikan ayah responden di dominasi oleh jenjang sekolah menengah atas/sekolah menengah kejuruan (SMA/SMK), yaitu sebanyak 89 orang. Selanjutnya, jenjang sekolah menengah pertama (SMP) 26 orang, pada jenjang sekolah dasar (SD) sebanyak 23 orang, dan pada jenjang sarjana sebanyak 24 orang. Tidak terdapat responden yang menyatakan ayahnya memiliki pendidikan diploma. Sementara itu, sebanyak 43 responden menyatakan tidak mengetahui pendidikan ayah.

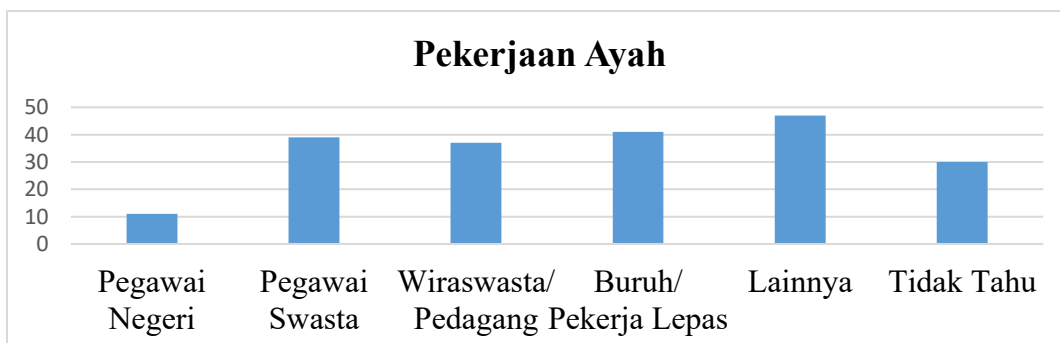
d. Pendidikan Ibu



Gambar 4. Diagram Batang Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

Data karakteristik orang tua adalah pendidikan ibu. Berdasarkan gambar dibawah sebaran data pendidikan ibu yaitu lulus sekolah dasar berjumlah 21 orang, lulus SMP berjumlah 23 orang, lulus SMA/SMK berjumlah 96 orang, lulus diploma berjumlah 3 orang, llus sarjana berjumlah 26 orang. Selain itu, sebanyak 36 responden menyatakan tidak mengetahui tingkat pendidikan ibu.

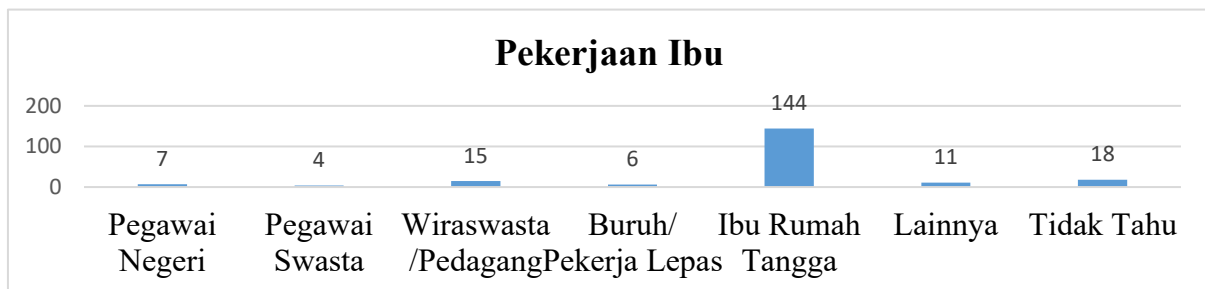
e. Pekerjaan Ayah



Gambar 5. Diagram Batang Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

Data karakteristik penelitian orang tua adalah pekerjaan ayah responden didominasi oleh kategori pekerjaan lainnya, yaitu sebanyak 47 orang. Selanjutnya, ayah yang bekerja sebagai buruh atau pekerja lepas berjumlah 41 orang, pegawai swasta sebanyak 39 orang, wiraswasta/pedagang sebanyak 37 orang, dan pegawai negeri sebanyak 11 orang. Selain itu, sebanyak 30 responden menyatakan tidak mengetahui pekerjaan ayahnya.

f. Pekerjaan Ibu



Gambar 6. Diagram Batang Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Sebagian besar ibu responden berstatus sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 144 responden. Selanjutnya, ibu yang bekerja sebagai wiraswasta/pedagang sebanyak 15 responden, pegawai negeri 7 responden, buruh/pekerja lepas 6 responden, dan pegawai swasta sebanyak 4 responden. Sebanyak 18 responden tidak mengetahui pekerjaan ibu dan 11 responden berada pada kategori pekerjaan lainnya

g. Pendapatan Orang Tua



Gambar 7. Diagram Batang Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan Orang Tua

Berdasarkan gambar diatas pendapatan orang tua, responden dengan pendapatan orang tua Rp.2.500.000,00-Rp.5.000.000,00 sebanyak 22 responden, Rp.1.000.000,00-Rp.2.500.000,00 sebanyak 20 responden, Rp.5.000.000,00-Rp.10.000.000,00 sebanyak 17 responden, kurang dari Rp.1.000.000,00 sebanyak 13 responden, dan lebih dari Rp.10.000.000,00 sebanyak 6 responden. Sebagian besar responden tidak mengetahui pendapatan orang tua, yaitu sebanyak 127 responden.

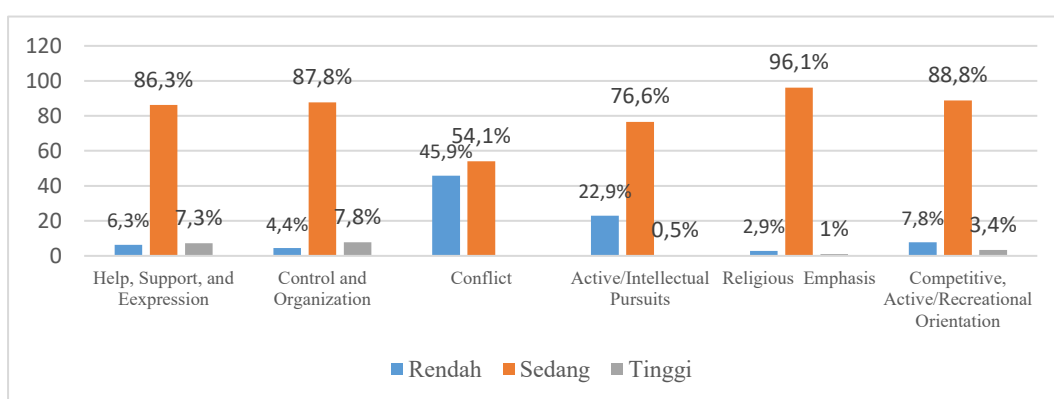
Uji Chi-Square

Tabel 1. Hasil Uji Chi-Square Antara Karakteristik Rspnden dengan Variabel Lingkungan Keluarga, Hubungan Teman Sebaya, dan Perilaku Prososial

No.	Karakteristik Responden	Lingkungan Keluarga		Hubungan Teman Sebaya		Perilaku Prososial	
		Value	Sig.	Value	Sig.	Value	Sig.
1.	Jenis Kelamin	0,075	0,784	2,700	0,100	8,088	0,018
2.	Usia	4,730	0,30	0,042	0,838	0,851	0,654
3.	Pendidikan Ayah	1,219	0,875	1,093	0,895	2,337	0,969
4.	Pendidikan Ibu	2,961	0,706	4,647	0,460	7,095	0,716
5.	Pekerjaan Ayah	1,722	0,886	3,364	0,644	5,160	0,880
6.	Pekerjaan Ibu	8,754	0,188	15,585	0,016	11,346	0,500
7.	Pendapatan Orang Tua	1,658	0,894	4,064	0,540	7,340	0,693

Hasil uji Pearson Chi-Square menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 8,088 dan nilai signifikansi $0,018 < 0,05$. Selain itu, usia memiliki hubungan yang signifikan dengan lingkungan keluarga, dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 4,730 dan nilai signifikansi $0,030 < 0,05$. Pekerjaan ibu juga memiliki hubungan yang signifikan dengan hubungan teman sebaya, dengan nilai Pearson Chi-Square sebesar 15,585 dan nilai signifikansi $0,016 < 0,05$. Sementara itu, karakteristik responden lainnya yaitu pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, dan pendapatan orang tua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan variabel lingkungan keluarga, hubungan teman sebaya, maupun perilaku prososial karena seluruh nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

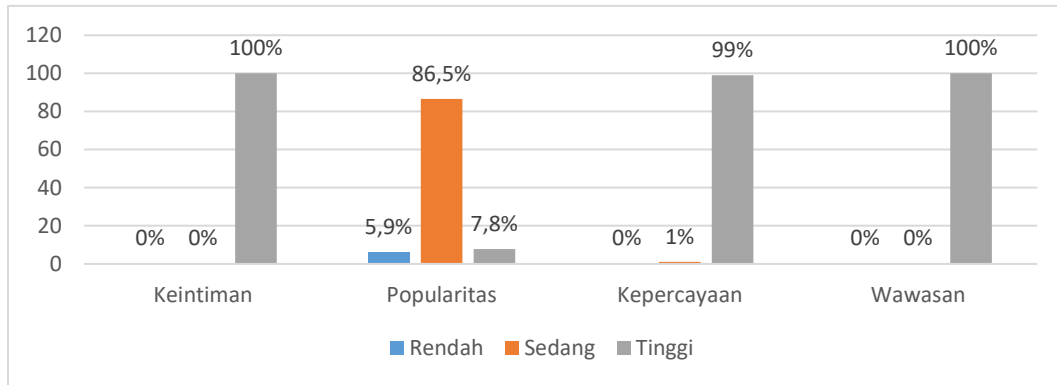
Uji Statistik Deskriptif



Gambar 8. Hasil Kategori Dimensi Variabel Lingkungan Keluarga

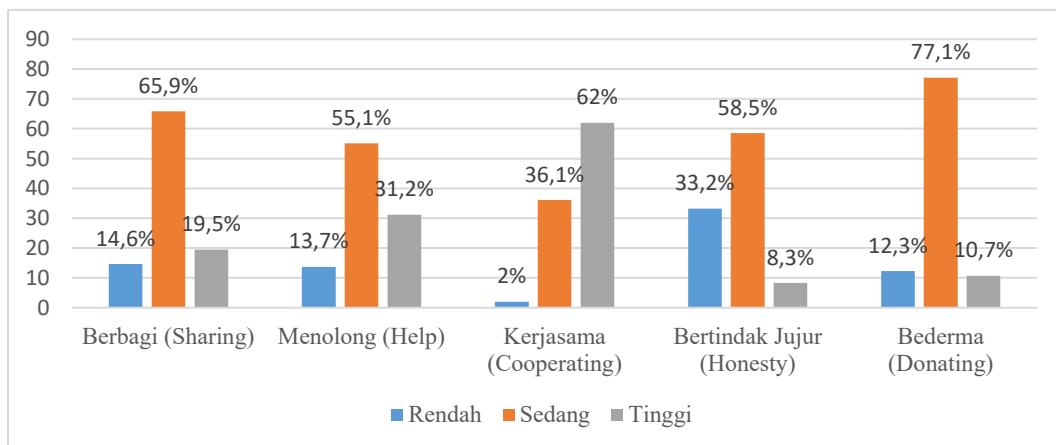
Berdasarkan gambar diatas secara umum, keenam dimensi lingkungan keluarga didominasi oleh kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga responden secara umum telah memberikan dukungan, pengawasan, penanaman nilai keagamaan, serta aktivitas keluarga

yang cukup baik. *Religious emphasis* memiliki persentase katehori sedang tertinggi (96,1%), sedangkan *conflict* memiliki persentase kategori rendah (54,1%), sehingga menjadi dimensi yang paling bervariasi dibandingkan dimensi lainnya.



Gambar 9. Kategori Dimensi Variabel Hubungan Teman Sebaya

Keterangan yang disebutkan mengenai tabel sebaran responden berdasarkan kategori pada keempat dimensi variabel hubungan teman sebaya dapat dibuktikan pada visualisasi grafik pada gambar di atas menunjukkan bahwa dimensi keintiman, kepercayaan, dan wawasan pada kategori tinggi, sedangkan popularitas pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya esponden cenderung berkembang secara positif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki hubungan yang erat, saling percaya, serta mampu memperoleh pengalaman dan wawasan melalui ineraksi dengan teman sebaya.



Gambar 10. Kategori Dimensi Variabel Perilaku Prososial

Keterangan yang disebutkan mengenai tabel sebaran responden berdasarkan kategorisasi pada kelima dimensi variabel perilaku prososial dapat dibuktikan oleh visualisasi grafil pada gambar diatas menunjukkan bahwa dimensi berbagi (*sharing*), menolong (*help*), bertindak jujur (*honesty*), dan bederma (*donating*) pada kategori sedang, kerjasama (*cooperating*) pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kecenderungan untuk menampilkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Hasil Kategori Variabel Lingkungan Keluarga, Hubungan Teman Sebaya dan Perilaku Prososial

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Perilaku Prososial	50	135	97,45	16,08
Lingkungan Keluarga	82	134	106,15	10,28
Hubungan Teman Sebaya	95	172	138,89	13,35

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif, variabel perilaku prososial memiliki nilai minimum sebesar 50, maksimum sebesar 135, nilai rata-rata 97,45 dan standar deviasi sebesar 16,08. Variabel lingkungan keluarga memiliki nilai minimum sebesar 82, maksimum sebesar 134, nilai rata-rata sebesar 106,15, dan standar deviasi sebesar 10,28. Sementara itu, variabel hubungan teman sebaya memiliki nilai minimum sebesar 95, maksimum sebesar 172, nilai rata-rata sebesar 138,89 dan standar deviasi sebesar 13,35. Secara umum, nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan standar deviasi yang menunjukkan bahwa sebaran data [ada ketiga variabel relatif homogen dan terkonsentrasi di sekitar nilai rata-ratanya.

Tabel 3. Kategori Perilaku Prososial

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	33	16,1%
Sedang	141	68,8%
Tinggi	31	15,1%
Total	205	100%

Berdasarkan hasil analisis kategori pada tabel 3, kategori variabel perilaku prososial berada pada persentase 68,8% yang dapat diartikan bahwa tingkat perilaku prososial siswa secara umum berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa perilaku prososial telah dimiliki sebagian besar siswa, tetapi frekuensi dan konsistensi dalam penerapannya masih dapat ditingkatkan.

Tabel 4. Kategori Lingkungan Keluarga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0,0%
Sedang	164	80%
Tinggi	41	20%
Total	205	100%

Berdasarkan hasil analisis kategori pada tabel 4, kategori variabel lingkungan keluarga keluarga di dominasi oleh responden yang berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 164 responden (80,0%). Selanjutnya, sebanyak 41 responden (20,0%) berada pada kategori tinggi, sedangkan tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori rendah (0,0). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki lingkungan keluarga pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga telah memberikan dukungan yang cukup baik terhadap perkembangan siswa, meskipun masih terdapat peluang untuk meningkatkan kualitas lingkungan keluarga agar lebih banyak responden berada pada kategori tinggi.

Tabel 5. Kategori Hubungan Teman Sebaya

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0,0%
Sedang	7	3,4%
Tinggi	195	96,6%
Total	205	100%

Berdasarkan hasil analisis kategori pada tabel 4, kategori variabel hubungan teman sebaya didominasi oleh responden yang berada di kategori tinggi, yaitu sebanyak 198 responden (96,6%). Selanjutnya, sebanyak 7 responden (3,4%) berada pada kategori sedang, sedangkan tidak terdapat responden termasuk dalam kategori rendah (0,0%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan teman sebaya yang sangat baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden mampu membangun interaksi yang positif, saling mendukung, serta menjalin hubungan yang baik dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah.

Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		205
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	14,04095887
Most Extreme Differences	Absolute	,028
	Positive	,024
	Negative	-,028
Test Statistic		,028
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Hasil uji normalitas pada tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ diartikan data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka diartikan data tidak berdistribusi normal. Hasil *Kolmogorov-Smirnov* pada penelitian ini memperlihatkan hasil nilai signifikan $0,200 > 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 7. Hasil Uji Linearitas Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Prososial

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prososial *	Between Groups	(Combine d)	17764,727	46	386,190	1,638	,013
Lingkungan Keluarga		Linearity	6475,619	1	6475,619	27,460	,000

ANOVA Table						
	Deviation from Linearity	11289,107	45	250,869	1,064	,380
Within Groups		37966,692	161	235,818		
Total		55731,418	207			

Berdasarkan tabel diatas hasil uji linearitas dapat diketahui nilai signifikansi pada baris *deviation from linearity*, sebesar 0,380. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel lingkungan keluarga dan perilaku prososial terdapat hubungan yang linear.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas Hubungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Prososial*	Between Groups	(Combined)	26049,282	55	473,623	2,425	,000
Hubungan Teman Sebaya		Linearity	11030,780	1	11030,780	56,488	,000
		Deviation from Linearity	15018,502	54	278,120	1,424	,049
	Within Groups		29682,136	152	195,277		
	Total		55731,418	207			

Berdasarkan tabel diatas hasil uji linearitas dapat diketahui nilai signifikansi pada baris *deviation from linearity*, sebesar 0,049. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel hubungan teman sebaya dan perilaku prososial tidak terdapat hubungan yang linear.

Berdasarkan hasil uji linearitas sebelumnya dilakukan pengolahan data lebih lanjut, di ketahui bahwa hubungan antara lingkungan keluarga (X1) dan perilaku prososial (Y) hasilnya linear. Namun, pada hasil uji linearitas hubungan teman sebaya (X2) terhadap perilaku prososial (Y) ditemukan bahwa data belum memenuhi asumsi linearitas karena nilai signifikansi *deviasi from linearity* kurang dari 0,05. Menurut Ghazali (2021), outlier merupakan kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda dari observasi lainnya. Keberadaan outlier dapat mempengaruhi hasil analisis statistik, termasuk model regresi dan pemenuhan asumsi yang diperlukan dalam analisis. Oleh karena itu dilakukan pemeriksaan data untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya outlier yang kemungkinan adanya data outlier yang mempengaruhi hubungan antara hubungan teman sebaya (X2) dan perilaku prososial (Y).

Hasil pemeriksaan menunjukkan adanya data outlier pada responden nomor 40, 120, dan 124. Data tersebut kemudian dikeluarkan dari analisis sehingga jumlah sampel yang

digunakan menjadi 205 responden. Selanjutnya, dilakukan kembali uji linearitas menggunakan data yang telah melalui penghapusan outlier.

Tabel 9. Hasil Uji Linearitas Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Prososial Sesudah Outliner

ANOVA Table						
			Sum of	Mean		
			Squares	df	Square	F Sig.
Perilaku Prososial Lingkungan Keluarga	Between * Groups	(Combined)	17328,7	45	385,08	1,69 ,009
			22		3	9
		Linearity	6144,18	1	6144,1	27,1 ,000
	Deviation from Linearity		9		89	15
			11184,5	44	254,19	1,12 ,299
			33		4	2
	Within Groups		36028,8	159	226,59	
			58		7	
	Total		53357,5	204		
			80			

Berdasarkan tabel diatas hasil uji linearitas dapat diketahui nilai signifikansi pada baris *deviation from linearity*, sebesar 0,299. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel lingkungan keluarga dan perilaku prososial terdapat hubungan yang linear.

Tabel 10. Hasil Uji Linearitas Hubungan Teman Sebaya terhadap Perilaku Prososial Sesudah Outliner

ANOVA Table						
			Sum of	Mean		
			Squares	df	Square	F Sig.
Perilaku Prososial Hubungan Teman Sebaya	Between * Groups	(Combined)	24484,8	55	445,179	2,297 ,000
			46			
		Linearity	10123,5	1	10123,5	52,24 ,000
	Deviation from Linearity		70		70	3
			14361,2	54	265,950	1,372 ,070
	Within Groups		28872,7	149	193,777	
			35			
	Total		53357,5	204		
			80			

Berdasarkan tabel diatas hasil uji linearitas dapat diketahui nilai signifikansi pada baris *deviation from linearity*, sebesar 0,70. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel hubungan teman sebaya dan perilaku prososial terdapat hubungan yang linear.

Uji Multikolinieritas

Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1,855	12,646		-,147	,884		
	Lingkungan Keluarga	,378	,101	,242	3,733	,000	,898	1,113
	Hubungan Teman Sebaya	,426	,078	,354	5,456	,000	,898	1,113

a. Dependent Variable: Perilaku Prosocial

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai VIF variabel lingkungan keluarga (X1) dan variabel hubungan teman sebaya (X2) Adalah $1,113 < 10$ dan nilai *tolerance value* nya adalah $0,898 > 0,10$. Maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi tidak adanya muktikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 12. Hasil Uji Heterokedastisitas

Correlations					
			Lingkung an Keluarga	Hubunga n Teman Sebaya	Unstanda rdized Residual
Spearman' s rho	Lingkungan Keluarga	Correlation	1,000	,320**	,036
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,604
		N	205	205	205
	Hubungan Teman Sebaya	Correlation	,320**	1,000	,047
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,503
		N	205	205	205
	Unstandardized Residual	Correlation	,036	,047	1,000
		Sig. (2-tailed)	,604	,503	.
		N	205	205	205

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel diatas, menggunakan uji *Spearman's rho*, di peroleh nilai signifikansi untuk variabel (X1) sebesar 0,604 dan variabel (X2) sebesar 0,503. Seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan

bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Uji Persamaan Linear Ganda dan Uji Signifikansi Koefisien Persamaan Regresi

Tabel 13. Hasil Uji Persamaan Linear Ganda dan Uji Signifikansi Koefisien Persamaan Regresi

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-1,762	12,644		,889
	Lingkungan Keluarga	,377	,101	,241	,000
	Hubungan Teman Sebaya	,426	,078	,354	,000

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi linear ganda adalah $\hat{Y} = -1762 + 0,377 X_1 + 0,426 X_2$. Koefesien regresi lingkungan keluarga sebesar 0,377 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan lingkungan keluarga akan meningkatkan perilaku prososial sebesar 0,377. Sementara itu koefesien regresi hubungan teman sebaya sebesar 0,426 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan hubungan teman sebaya akan meningkatkan sebesar 0,426.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel lingkungan keluarga memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial. Demikian pula variabel hubungan teman sebaya memiliki nilai $0,000 < 0,05$, sehingga berpengaruh signifikan terhadap perilaku prososial. Variabel yang paling dominan berpengaruh adalah hubungan teman sebaya dengan nilai beta sebesar 0,354.

Uji Signifikansi Persamaan Regresi Ganda

Tabel 14. Hasil Uji Signifikansi Persamaan Regresi Ganda

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	12560,413	2	6280,206	31,543
	Residual	40218,299	202	199,100	
	Total	52778,712	204		

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial
b. Predictors: (Constant), Hubungan Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga

Dari tabel Anova di atas di peroleh $F_{hit} = 31,543$ dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Artinya terdapat pengaruh linear variabel lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya dengan perilaku prososial. Hal ini juga bermakna terdapat pengaruh secara bersama-sama antara lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya dengan perilaku prososial.

Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda

Tabel 15. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda

Model Summary								
Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			
					F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,488 ^a	,238	,230	14,110	,238	31,543	2	202
a. Predictors: (Constant), Hubungan Teman Sebaya, Lingkungan Keluarga								

Uji signifikansi koefisien korelasi ganda diperoleh dari tabel Model Summary di atas. Koefisien korelasi ganda di peroleh sebesar ($R_{Y.12}$) = 0,488 dan F_{hit} = 31,543, serta p-value = $0,000 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya terhadap perilaku prososial.

Uji Signifikansi Korelasi Parsial

Tabel 16. Hasil Uji Signifikansi Korelasi Parsial antara Lingkungan Keluarga dan Perilaku Prososial dengan Mengontrol Hubungan Teman Sebaya

Correlations					
Control Variables				Lingkungan Keluarga	Perilaku Prososial
Hubungan Teman Sebaya	Lingkungan Keluarga	Correlation		1,000	,254
		Significance (1-tailed)		.	,000
		df		0	202
	Perilaku Prososial	Correlation		,254	1,000
		Significance (1-tailed)		,000	.
		df		202	0

Dari hasil analisis tabel diatas di peroleh ($r_{y1.2}$) = 0,254 dan p-value = $0,000 < 0,05$ yang dapat diambil keputusan H_0 ditolak. Dengan demikian koefesien korelasi antara lingkungan keluarga dan perilaku prososial dengan mengontrol pengaruh hubungan teman sebaya adalah signifikan atau berpengaruh.

Tabel 17. Hasil Uji Korelasi Parsial antara Hubungan Teman Sebaya dan Perilaku Prososial dengan Mengontrol Lingkungan Keluarga

Correlations				
Control Variables			Hubungan	
Lingkungan Keluarga	Hubungan Teman Sebaya	Correlation	Teman Sebaya	Perilaku Prososial
			1,000	,358
	Perilaku Prososial	Significance (2-tailed)	.	,000
		df	0	202
		Correlation	,358	1,000
		Significance (2-tailed)	,000	.
		df	202	0

Dari hasil analisis tabel diatas di peroleh $(r_{y1.2}) = 0,358$ dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ yang dapat diambil keputusan H_0 ditolak. Dengan demikian koefesien korelasi antara hubungan teman sebaya dan perilaku prososial dengan mengontrol pengaruh lingkungan keluarga adalah signifikan atau berpengaruh.

Uji Signifikansi Koefesien Determinasi

Berdasarkan hasil analisis tabel 15 diperoleh nilai koefesien determinasi sebesar $R^2 = 0,238$. Hal ini berarti pengaruh lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya secara bersama-sama terhadap perilaku prososial sebesar 23,8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis, Hipotesis I memperoleh hasil penelitian yaitu H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel lingkungan keluarga terhadap variabel perilaku prososial pada siswa SMP. Secara parsial, lingkungan keluarga terbukti berpengaruh signifikan terhadap Perilaku prososial siswa. Hal ini didasarkan pada hasil analisis perhitungan signifikansi yang diperoleh sebesar $0,000 < 0,05$ yang bermakna terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap perilaku prososial pada siswa. Hasil tersebut meunjukkan bahwa kondisi keluarga yang baik akan mendorong siswa untuk memiliki kecenderungan berperilaku prososial yang lebih tinggi. Lingkungan keluarga yang dimaksud meliputi adanya komunikasi yang baik, dukungan emosional, serta keterlibatan orang tua dalam kehidupan siswa. Ketika siswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat dan suportif, mereka cenderung lebih mudah mengembangkan sikap peduli, empati, serta keinginan untuk membantu orang lain.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Arslan (2024) yang menunjukkan bahwa pola asuh positif yang ditandai dengan dukungan emosional dan kehangatan orang tua berhubungan positif dengan perilaku prososial remaja. Selain itu, penelitian Van Meegen et al. (2024) menemukan bahwa dukungan keluarga dan komunikasi yang baik dalam keluarga berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku prososial pada remaja. Hal ini diperkuat oleh Mahajan & Dhillon (2026) yang menyatakan bahwa keterikatan emosional antara orang tua dan anak serta dukungan otonomi dari orang tua berperan penting dalam pembentukan empati dan perilaku prososial

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dimensi yang memiliki nilai paling tinggi dalam variabel lingkungan keluarga yaitu dimensi *Control and Organization* dengan persentase kategori tinggi sebesar 77,1%. Dimensi ini berkaitan dengan adanya aturan, pengawasan, serta pengaturan kegiatan yang diterapkan dalam keluarga. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden telah menerapkan aturan serta pengawasan yang cukup baik terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan aturan keluarga membantu anak memahami nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan masyarakat seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap orang lain. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki aturan dan pengawasan yang baik cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan norma sosial yang berlaku sehingga lebih mudah menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kerin Ari Chaniago et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang disertai pengawasan dan arahan yang baik memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial remaja. Selain itu, Luengo Kanacri et al. (2020) menjelaskan bahwa keterlibatan serta dukungan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan perilaku prososial pada remaja. Temuan ini juga diperkuat oleh Silletti et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan keluarga yang terstruktur dapat membantu perkembangan perilaku prososial pada remaja melalui pengawasan dan pembentukan kontrol diri yang positif.

Hasil tersebut sejalan dengan teori ekologi manusia dari Bornfrenbrenner yang menyatakan bahwa keluarga merupakan bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Interaksi yang terjadi dalam keluarga menjadi dasar dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial anak. Dengan demikian, semakin positif lingkungan keluarga, maka semakin besar pula peluang terbentuknya perilaku prososial pada siswa.

Lebih lanjut, proses bagaimana lingkungan keluarga tersebut membentuk perilaku prososial dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks keluarga, orang tua menjadi model utama yang diamati oleh anak. Ketika anak terbiasa melihat perilaku seperti saling membantu, peduli, dan berbagi dalam lingkungan keluarga, maka perilaku tersebut cenderung ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Bandura juga menjelaskan bahwa pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu terjadi melalui proses kognitif, sehingga interaksi dalam keluarga tidak hanya membentuk perilaku secara langsung, tetapi juga melalui pemahaman dan penilaian individu terhadap perilaku tersebut. Dengan demikian, lingkungan keluarga tidak hanya berperan sebagai konteks sosial, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran perilaku yang berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku prososial siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syamsudin & Hadi (2025) yang menyatakan bahwa siswa yang tumbuh dalam keluarga yang mendukung, penuh kasih sayang, serta menerapkan aturan yang konsisten cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi positif dalam keluarga, seperti adanya dukungan emosional dan penerapan aturan yang jelas, merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku sosial anak.

Di sisi lain, dimensi yang memiliki nilai paling rendah pada variabel lingkungan keluarga yaitu dimensi *Active/Intellectual Pursuits* dengan persentase kategori tinggi sebesar 36,1%, sedangkan sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebesar 56,1%. Dimensi ini berkaitan dengan aktivitas keluarga yang bersifat intelektual seperti membaca buku

bersama, berdiskusi mengenai berbagai pengetahuan, atau melakukan kegiatan edukatif bersama keluarga. Dari data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keluarga yang berkaitan dengan pengembangan intelektual masih belum banyak dilakukan oleh sebagian keluarga responden. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesibukan orang tua dalam bekerja, keterbatasan waktu untuk melakukan aktivitas bersama keluarga, maupun kebiasaan keluarga yang lebih banyak melakukan aktivitas hiburan dibandingkan kegiatan edukatif.

Dari hasil penelitian ini juga ditemukan bahwa sebagian besar keluarga responden telah menjalankan perannya dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak, seperti memberikan perhatian terhadap aktivitas anak, mengingatkan anak untuk mematuhi aturan yang berlaku, memberikan arahan ketika anak menghadapi permasalahan, serta menanamkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak tersebut dapat membantu anak memahami pentingnya sikap empati, kerja sama, serta kepedulian terhadap orang lain. Hal-hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan sosial anak sehingga dapat meningkatkan perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa.

Hipotesis II memperoleh hasil penelitian yaitu H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel hubungan teman sebaya terhadap variabel perilaku prososial pada siswa SMP. Hasil analisis signifikansi menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa. Pengaruh tersebut bersifat positif, yang berarti semakin baik hubungan teman sebaya maka semakin tinggi kecenderungan perilaku prososial siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dimensi yang memiliki nilai tertinggi dalam variabel hubungan teman sebaya adalah dimensi wawasan dengan persentase kategori tinggi sebesar 83,4%. Dimensi ini mencerminkan kemampuan siswa dalam bertukar informasi, berbagi pengalaman, serta memberikan saran kepada teman sebaya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hubungan pertemanan yang ditandai dengan interaksi sosial yang aktif dan saling mendukung.

Interaksi yang positif dalam hubungan teman sebaya memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial seperti kerja sama, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Dalam konteks ini, teman sebaya berperan sebagai lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembelajaran nilai-nilai sosial melalui interaksi langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Teman sebaya berperan sebagai model perilaku yang dapat memengaruhi individu melalui proses peniruan (*modeling*) serta penguatan sosial dalam kelompok pertemanan.

Dengan demikian, hubungan teman sebaya yang positif tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan perilaku prososial siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Busching & Krahé (2020) yang menunjukkan bahwa teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi penting dalam perkembangan perilaku prososial remaja. Selain itu, penelitian Van Meegen et al. (2024) juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya berhubungan positif dengan peningkatan perilaku prososial dari waktu ke waktu.

Sementara itu, dimensi dengan nilai terendah adalah popularitas dengan persentase kategori tinggi sebesar 69,8%. Dimensi ini berkaitan dengan tingkat penerimaan siswa dalam

kelompok pertemanan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat penerimaan sosial yang sama dalam lingkungan teman sebaya. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakter individu, kemampuan komunikasi, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial di sekolah. Namun demikian, variasi tingkat popularitas tersebut tidak menghambat terbentuknya interaksi sosial yang tetap mendukung perkembangan perilaku prososial.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki hubungan teman sebaya yang cukup baik, yang tercermin dalam aktivitas saling membantu, bekerja sama dalam tugas kelompok, serta memberikan dukungan sosial kepada teman yang mengalami kesulitan. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk belajar nilai-nilai sosial seperti empati, solidaritas, dan kepedulian terhadap orang lain.

Temuan ini juga sejalan dengan teori ekologi manusia yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa teman sebaya merupakan bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Interaksi dalam mikrosistem ini menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial siswa.

Lebih lanjut, proses terbentuknya perilaku prososial melalui interaksi teman sebaya juga dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura, di mana individu belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain. Dalam kelompok teman sebaya, siswa cenderung mengamati dan meniru perilaku yang dianggap positif, seperti saling membantu dan bekerja sama. Perilaku tersebut kemudian diperkuat melalui interaksi sosial sehari-hari sehingga menjadi bagian dari kebiasaan.

Dengan demikian, hubungan teman sebaya yang positif berperan penting dalam meningkatkan perilaku prososial siswa. Semakin baik kualitas hubungan teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari.

Hipotesis III memperoleh hasil penelitian yaitu *H_a* diterima yang berarti terdapat pengaruh antara lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya terhadap perilaku prososial pada siswa SMP. Berdasarkan hasil analisis perhitungan yang telah dilakukan, analisis signifikansi menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya terhadap perilaku prososial siswa secara simultan. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya memiliki peran yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku sosial siswa, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan dalam proses perkembangan perilaku prososial.

Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk perilaku prososial siswa. Lingkungan keluarga berperan dalam menanamkan nilai-nilai dasar, sedangkan hubungan teman sebaya menjadi sarana bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, kombinasi kedua lingkungan tersebut memberikan kontribusi yang penting dalam membentuk perilaku prososial siswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dimensi yang memiliki nilai paling tinggi dalam variabel perilaku prososial yaitu dimensi bekerja sama (*cooperating*) dengan persentase kategori tinggi sebesar 90,7%. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan orang lain, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam aktivitas sosial lainnya. Dari data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan bekerja sama yang baik dengan teman-temannya.

Kemampuan bekerja sama tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa seperti saling membantu dalam mengerjakan tugas kelompok, saling mendukung dalam kegiatan belajar, serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya memberikan contoh perilaku yang kemudian dipelajari dan ditiru oleh siswa dalam bentuk perilaku prososial. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Solihat et al. (2021) yang menunjukkan bahwa aspek kerja sama merupakan salah satu dimensi dominan dalam perilaku prososial siswa SMP, khususnya dalam kegiatan membantu dan bekerja sama di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, dimensi yang memiliki nilai paling rendah pada variabel perilaku prososial yaitu dimensi bertindak jujur (*honesty*) dengan persentase kategori tinggi sebesar 6,3%, sedangkan sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebesar 52,7%. Dimensi ini berkaitan dengan sikap kejujuran siswa dalam bertindak maupun dalam berinteraksi dengan orang lain.

Rendahnya persentase pada kategori tinggi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perilaku jujur secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, tekanan dari teman sebaya, maupun kurangnya penanaman nilai kejujuran dalam lingkungan keluarga. Sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Yin & Zhang (2025) menyatakan bahwa perilaku kejujuran pada remaja dipengaruhi oleh faktor situasional dan interaksi sosial dalam lingkungan sekitarnya. Selain itu, Guo et al. (2021) menjelaskan bahwa rendahnya internalisasi nilai moral dapat meningkatkan kecenderungan.

Dengan demikian, rendahnya dimensi kejujuran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku jujur memerlukan penguatan nilai yang konsisten baik dari lingkungan keluarga maupun teman sebaya. Dalam perspektif teori belajar sosial, kondisi ini dapat terjadi karena tidak semua perilaku yang diamati dalam lingkungan memberikan contoh yang konsisten terkait kejujuran, sehingga proses peniruan perilaku juga menjadi tidak optimal.

Hasil tersebut sejalan dengan teori ekologi manusia yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa keluarga dan teman sebaya merupakan bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Interaksi yang terjadi dalam kedua lingkungan tersebut menjadi dasar dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku sosial anak.

Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar mengenai nilai-nilai sosial seperti empati, kepedulian, serta sikap saling membantu. Sementara itu, hubungan teman sebaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan teman-temannya di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial lainnya.

Selanjutnya, pengaruh lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya tersebut dapat membentuk perilaku prososial dijelaskan melalui teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan terhadap perilaku yang ditampilkan oleh orang lain di lingkungannya. Dengan demikian, keluarga dan teman sebaya yang berada dalam lingkup mikrosistem berperan sebagai model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa, sehingga nilai-nilai sosial yang diperoleh dapat diinternalisasikan menjadi perilaku prososial.

Hasil penelitian ini juga di dukung penelitian sebelumnya oleh Giron et al., (2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial

siswa. Meskipun penelitian terdahulu tersebut lebih banyak mengkaji secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi terhadap perilaku prososial siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Selomo et al., (2020) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap Perilaku prososial. Semakin tinggi pengaruh teman sebaya, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu dalam menunjukkan perilaku prososial.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh Chávez et al. (2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya secara simultan berkontribusi terhadap perkembangan perilaku prososial pada remaja, di mana kedua lingkungan tersebut saling melengkapi dalam proses pembentukan perilaku sosial. Selain itu penelitian ini juga didukung oleh Vagos & Carvalhais, (2020) yang menunjukkan bahwa keterikatan remaja dengan orang tua dan teman sebaya berpengaruh terhadap perkembangan perilaku prososial. Selain itu Yao & Li (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya memiliki hubungan positif terhadap perilaku prososial remaja. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa kondisi lingkungan keluarga turut memengaruhi perkembangan perilaku prososial individu. Temuan ini diperkuat oleh Luengo Kanacri et al., (2020) yang menyatakan bahwa kehangatan dan dukungan dalam lingkungan keluarga berkontribusi terhadap perkembangan perilaku prososial pada remaja.

Dengan demikian, lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya berperan secara simultan dalam membentuk perilaku prososial siswa. Lingkungan keluarga berfungsi sebagai dasar pembentukan nilai-nilai sosial, sedangkan teman sebaya menjadi sarana penguatan dan praktik perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi kedua lingkungan tersebut memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan perilaku prososial siswa SMP.

Hasil uji tabulasi silang ini untuk melihat hubungan lingkungan keluarga, hubungan teman sebaya, dan perilaku prososial dengan karakteristik responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah pekerjaan ibu, serta pendapatan orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa usia siswa berhubungan dengan tingkat lingkungan keluarga, pekerjaan ibu berhubungan dengan tingkat hubungan teman sebaya, serta jenis kelamin dan pendapatan orang tua berhubungan dengan Tingkat perilaku prososial.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap karakteristik responden memiliki keterkaitan dengan kondisi sosial dan Perilaku siswa. hubungan antara usia dengan lingkungan keluarga dapat dijelaskan bahwa perbedaan usai pada siswa SMP berkaitan dengan tingkat kedewasaan dan cara siswa dalam memahami serta merespons kondisi lingkungan keluarganya. Siswa yang berada pada tahap perkembangan usia yang berbeda cenderung memiliki persepsi dan pengalaman yang berbeda terhadap kondisi keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan & Alfiandra (2023) yang menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja, karena perkembangan usia remaja memengaruhi cara mereka memandang dan merespons kondisi di lingkungan keluarga.

Selain itu, jenis kelamin dan pendapatan orang tua juga ditemukan memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Perbedaan jenis kelamin dapat mempengaruhi kecenderungan emosional dan sosial siswa dalam menunjukkan perilaku membantu, berbagi, dan peduli terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Xiang Yu Gu et al. (2026) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gender dalam perkembangan perilaku prososial remaja. Remaja perempuan memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam perilaku membantu dan

peduli sosial dibandingkan laki-laki, sementara itu kondisi pendapatan orang tua berkaitan dengan kesempatan dan pengalaman sosial yang dimiliki siswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Kosse et al., (2020) yang menunjukkan bahwa perbedaan status ekonomi keluarga berhubungan dengan perbedaan perilaku prososial anak. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik cenderung menyediakan lingkungan sosial yang lebih mendukung melalui interaksi sosial yang lebih intens serta keteladanan perilaku prososial dari orang tua. Lingkungan sosial yang kondusif dan interaksi keluarga yang positif dapat mendukung berkembangnya perilaku prososial pada siswa.

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya memiliki peran dalam membentuk perilaku prososial siswa, serta beberapa karakteristik responden juga memiliki hubungan dengan variabel penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku prososial siswa dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan keluarga, hubungan teman sebaya serta karakteristik individu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan hubungan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial siswa SMP Negeri 149 Jakarta, baik secara parsial maupun simultan. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan, komunikasi yang baik, serta keteladanan mampu mendorong berkembangnya perilaku prososial pada siswa. Hubungan teman sebaya yang positif juga berkontribusi dalam meningkatkan sikap saling membantu, bekerja sama, peduli, dan menghargai orang lain. Dengan demikian, pembentukan perilaku prososial pada remaja memerlukan peran aktif keluarga dan lingkungan pertemanan sebagai lingkungan sosial yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan karakter siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan dapat mengembangkan program pembinaan karakter melalui kegiatan yang mendorong kerja sama, kepedulian sosial, dan interaksi positif antarsiswa. Orang tua juga diharapkan terus menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, komunikatif, dan memberikan keteladanan dalam berperilaku sehingga dapat mendukung berkembangnya perilaku prososial anak. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku prososial, seperti empati, kecerdasan emosional, budaya sekolah, atau penggunaan media sosial, serta melibatkan responden dari jenjang pendidikan atau wilayah yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki daya generalisasi yang lebih baik.

Daftar Pustaka

Abbas, N., Azizah, A., & Kusumawati, R. (2024). Peran Keluarga dan Teman Sebaya dalam Membentuk Identitas Sosial. *Jurnal Sosial Politik Humaira*, 1, 24–32. <https://doi.org/10.XXXXX/XXXXX>

- Abadi, S., & Laili, N. (2026). *The Relationship Between Empathy And Prosocial Behavior In Adolescents at SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo: Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Prosocial Pada Remaja di SMP Muhammadiyah 1 Sidoarjo*. <https://doi.org/10.21070/UPS.10039>
- Adesina, O. O., Adesina, O. A., Adelopo, I., & Afrifa, G. A. (2023). Managing group work: the impact of peer assessment on student engagement. *Accounting Education*, 32(1), 90–113. <https://doi.org/10.1080/09639284.2022.2034023>
- Andangjati, M. W., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. *Mimbar Ilmu*, 26(1), 167–173. <https://doi.org/10.23887/MI.V26I1.33360>
- Allen, J. P., Loeb, E. L., Kansky, J., & Davis, A. A. (2022). Beyond susceptibility: Openness to peer influence is predicted by adaptive social relationships. *International Journal of Behavioral Development*, 46(3), 180–189. <https://doi.org/10.1177/0165025420922616;ISSUE:ISSUE:DOI>
- Apriani, I., Saputri, D., Ayrisa, Y., & Psikologi, J. (2021). Hubungan Perilaku Prosocial dengan Persepsi Penerimaan Teman Sebaya pada Remaja Awal. *Acta Psychologia*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.21831/AP.V3I1.40013>
- Aprilia Rahayu, D., Rizky Nabilla, R., Fatmadila Kusumawastuti, A., Wulandari, J., & Author Pendidikan Guru Sekolah Dasar, C. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Sekolah Inklusi SDN Pojok. *CJPE: Cokroaminoto Juornal of Primary Education*, 7, 588–599. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Armstrong-Carter, E., & Telzer, E. H. (2021). Family Assistance Spills Over Into Prosocial Behaviors Toward Friends and Positive Academic Behaviors. *Journal of Research on Adolescence : The Official Journal of the Society for Research on Adolescence*, 31(4), 1188. <https://doi.org/10.1111/JORA.12629>
- Arifin, B. S. (2015). *Psikologi Sosial*. Cv. Pustaka Setia.
- Arslan, G. (2024). Positive Parenting, Prosocial Behavior, Meaning in Life, and Subjective Well-being in Adolescents: a Parallel and Serial Mediation Analysis. *Child Indicators Research*, 17(4), 1547–1561. <https://doi.org/10.1007/s12187-024-10144-3>
- Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 7(2), 111–120. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1>
- Aydogdu, F. (2022). Developing a Peer Relationship Scale for Adolescents: a validity and reliability study. *Current Issues in Personality Psychology*, 10(2), 164–176. <https://doi.org/10.5114/cipp.2021.109461>
- Ayu, R., Purba, S., & Hayati, R. (2023). Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Prosocial Siswa Di SMP RK. Deli Murni Delitua. In *Journal Research and Education Studies* (Vol. 4, Number 1).
- Baron, & Branscombe. (2018). *Psikologi Sosial* (13th ed., Vol. 1).
- Baumrind, D. (1991). The influence Of Parenting Style on Adolescent Competence and Subdtance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11, 56–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Baumrind, D. (1996). *EFFECTS OF AUTHORITATIVE PARENTAL CONTROL ON CHILD BEHAVIOR*.
- Bi, X., & Wang, S. (2021). Parent-Adolescent Communication Quality and Life Satisfaction: The Mediating Roles of Autonomy and Future Orientation. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 1091. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S317389>
- Blazevic, I. (2016). Family, Peer and School Influence on Children's Social Development. *World Journal of Education*, 6(2). <https://doi.org/10.5430/wje.v6n2p42>

- Borowski, S. K., & Zeman, J. L. (2025). Emotion socialization within adolescent friendships: Considering the role of friends' emotion regulation, perceptions of friends, and expectations of support. *Journal of Research on Adolescence: The Official Journal of the Society for Research on Adolescence*, 35(3). <https://doi.org/10.1111/JORA.70044>
- Boone, T., Reilly, A. J., & Bandura, A. (n.d.). *BOOKS*.
- Bowlby, John. (2007). *Attachment and loss* (2nd ed., Vol. 1). Recording for the Blind & Dyslexic.
- Bronfenbrenner, U. (1994). ecological_models_of_human_development. In *International Encyclopedia of Education.*, 3, 37–43.
- Bukowski, W. M. ., Laursen, B. Paul., & Rubin, K. H. . (2018). *Handbook of peer interactions, relationships, and groups*. 748.
- Busching, R., & Krahé, B. (2020). With a Little Help from Their Peers: The Impact of Classmates on Adolescents' Development of Prosocial Behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(9), 1849–1863. <https://doi.org/10.1007/s10964-020-01260-8>
- Chala, W. D. (2021). Perceived seriousness of academic cheating behaviors among undergraduate students: an Ethiopian experience. *International Journal for Educational Integrity* 2021 17:1, 17(1), 2-. <https://doi.org/10.1007/S40979-020-00069-Z>
- Chávez, D. V., Salmivalli, C., Garandeau, C. F., Berger, C., & Kanacri, B. P. L. (2022). Bidirectional Associations of Prosocial Behavior with Peer Acceptance and Rejection in Adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(12), 2355–2367. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01675-5>
- Cordero-Coma, J., & Esping-Andersen, G. (2018). The Intergenerational Transmission of Gender Roles: Children's Contribution to Housework in Germany. *Journal of Marriage and Family*, 80(4), 1005–1019. <https://doi.org/10.1111/jomf.12497>
- Cummings, E. M. , & Davies, P. T. (2010). *Marital Conflict and Children: An Emotional Security Perspective*. <https://www.guilford.com/excerpts/cummings3.pdf?t=1>
- Damayanti, A. P., Yuliejantiningasih, Y., & Maulia, D. (2021). Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 163–167. <https://doi.org/10.23887/JPPP.V5I2.27576>
- Dayakisni. (2015). *Psikologi Sosial*. UMM Press.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhari, W., Kusdaryani, W., & Lestari, F. W. (2022a). *PENGARUH KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS X*. 9, 44–55.
- Dhari, W., Kusdaryani, W., & Lestari, F. W. (2022b). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas X*. 9.
- Dittus, P. J., Li, J., Verlenden, J. V, Wilkins, N. J., Carman-McClanahan, M. N., Cavalier, Y., Mercado, M. C., Welder, L. E., Roehler, D. R., & Ethier, K. A. (2021). *Parental Monitoring and Risk Behaviors and Experiences Among High School Students — Youth Risk Behavior Survey, United States, 2021*. 72(1). <https://nccd.cdc.gov/youthonline/>
- Dykstra, V. W., Willoughby, T., & Evans, A. D. (2020). Lying to friends: Examining lie-telling, friendship quality, and depressive symptoms over time during late childhood and adolescence. *Journal of Adolescence*, 84, 123–135. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.08.003>
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). . *The roots of prosocial behavior in children*. Cambridge University Press.
- Febriyani, S., Angela Oktavia Suryani, & Laura Francisca Sudarnoto. (2022). Penyusunan Alat Ukur Prosocial Remaja. *Jurnal Riset Psikologi*, 94–104. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1598>
- Feng, X., Han, Z., & Zheng, S. (2023). Peer influence on prosocial behavior in adolescence. In *Journal of Education, Humanities and Social Sciences EPHHR* (Vol. 2022).

- Ferguson, S., Brass, N. R., Medina, M. A., & Ryan, A. M. (2022). The role of school friendship stability, instability, and network size in early adolescents' social adjustment. *Developmental Psychology*, 58(5), 950–962. <https://doi.org/10.1037/DEV0001328>
- Forster, D. E., Billingsley, J., Burnette, J. L., Lieberman, D., Ohtsubo, Y., & McCullough, M. E. (2021). Experimental evidence that apologies promote forgiveness by communicating relationship value. *Scientific Reports*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/S41598-021-92373-Y>
- Fredricks, J. A., Reschly, A. L., & Christenson, S. L. (2019). Handbook of student engagement interventions: Working with disengaged students. *Handbook of Student Engagement Interventions: Working with Disengaged Students*, 1–410. <https://doi.org/10.1016/C2016-0-04519-9>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariaet* (10th ed., p. 162). Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Giron, A. S., Pamintuan, M. C., Baluyut, D. G., Ann Granada, C. G., & Ann Nonato, C. C. (2023). *Individual And Social Factors as Predictors of Prosocial Behavior Among Filipino Adolescent College Students*. 5, 15–28.
- Gordon-Hecker, T., Shalvi, S., Uzefovsky, F., & Bereby-Meyer, Y. (2024). Cognitive empathy boosts honesty in children and young adolescents. *Journal of Experimental Child Psychology*, 241, 105869. <https://doi.org/10.1016/J.JECP.2024.105869>
- Grolnick, W. S. (2003). *The Psychology of Parental Control: How Well-meant Parenting Backfires*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Guo, Z., Li, W., Yang, Y., & Kou, Y. (2021). Honesty-Humility and unethical behavior in adolescents: The mediating role of moral disengagement and the moderating role of system justification. *Journal of Adolescence*, 90, 11–22. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.05.009>
- Hadi, D. (2024, May 5). *Tragis! Pelajar SMP di Sukabumi Duel hingga Tewas, Temannya Asyik Merekam dengan Ponsel*. Okezone.Com. <https://news.okezone.com/read/2024/05/05/525/3004638/tragis-pelajar-smp-di-sukabumi-duel-hingga-tewas-temannya-asyik-merekam-dengan-ponsel?page=all>
- Hafni Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, Ed.). Penerbit KBM Indonesia. www.penerbitbukumurah.com
- Hambisa, M. (2023). Factor Structures of the Family Environment Scale (Amharic Version). In *Ethiopian Journal of Behavioral Studies* (Vol. 2023, Number 2).
- Kadir. (2024). *STATISTIKA TERAPAN* (Monalisa, Ed.; 4th ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Kapetanovic, S., & Skoog, T. (2020). The Role of the Family's Emotional Climate in the Links between Parent-Adolescent Communication and Adolescent Psychosocial Functioning. *Journal of Abnormal Child Psychology*. <https://doi.org/10.1007/s10802-020-00705-9>
- Kerin Ari Chaniago, Innaya Aulia Putri, & Risma Anita Puriani. (2026). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 195–201. <https://doi.org/10.62383/risoma.v4i2.1599>
- Khair, K., Noer, A., Khair Syahrianti Syahrianti Jurusan Kebidanan, M., Kemenkes Kendari, P., & Khalidatul Khair Anwar, I. (2022). Family Support as a Coping Mechanism in Adolescent with Dysmenorrhoea. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 14(2), 229–236. <https://doi.org/10.36990/HIJP.V14I2.764>
- Khair, K., Noer, A., Khair Syahrianti Syahrianti Jurusan Kebidanan, M., Kemenkes Kendari, P., & Khalidatul Khair Anwar, I. (2022). Family Support as a Coping Mechanism in Adolescent with Dysmenorrhoea. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 14(2), 229–236. <https://doi.org/10.36990/HIJP.V14I2.764>
- Khamid, I. F., & Supriyo. (2015). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application. In *21 IJGC* (Vol. 4, Number 4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>

- Kosse, F., Deckers, T., Pinger, P., Schildberg-Hörisch, H., & Falk, A. (2020). The formation of prosociality: Causal evidence on the role of social environment. *Journal of Political Economy*, 128(2), 434–467. <https://doi.org/10.1086/704386>
- Lee, Y. E., & Seo, S. J. (2021). Interparental Conflict and Korean Children's Inhibitory Control: Testing Emotional Insecurity as a Mediator. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.632052>
- Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada Diri Anak dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 147–155. <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i2.8331>
- Lin, W.-H., & Yi, C.-C. (n.d.). *The Effect of Family Cohesion and Life Satisfaction During Adolescence on Later Adolescent Outcomes: A Prospective Study*. <https://doi.org/10.1177/0044118X17704865>
- Luengo Kanacri, B. P., Pastorelli, C., Thartori, E., Lunetti, C., Di Giunta, L., Bacchini, D., & Lansford, J. E. (2020a). Longitudinal Relations among Maternal Self-Efficacy, Maternal Warmth, and Early Adolescents' Prosocial Behavior. *Parenting*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/15295192.2020.1777791>
- Luengo Kanacri, B. P., Pastorelli, C., Thartori, E., Lunetti, C., Di Giunta, L., Bacchini, D., & Lansford, J. E. (2020b). Longitudinal Relations among Maternal Self-Efficacy, Maternal Warmth, and Early Adolescents' Prosocial Behavior. *Parenting*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/15295192.2020.1777791>
- Luo, X., Xie, Y., & Zhang, Y. (2024). Effect Of Parenting Styles on Children's Prosocial Behavior. In *Journal of Education, Humanities and Social Sciences IMPES* (Vol. 2023).
- Machali, I. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*.
- Maghfiroh, R. L. (2017). *HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 2 SIDOARJO* (Vol. 05).
- Mahajan, V., & Dhillon, R. (2026). Parental Attachment and Parental Autonomy Support as Predictors of Prosocial Behaviour Among Indian Adolescents. *Annals of Neurosciences*, 33(1), 65–72. <https://doi.org/10.1177/09727531251341067>
- Marry, R., & Devi, J. S. (2020). *Influence Of Family Environment On Prosocial Attitude Of Student Teachers At Secondary Level*.
- Melton, T. N., Brehm, M. v., & Deutsch, N. L. (2021). Broadening the perspective on youth's systems of support: An ecological examination of supportive peer and adult relationships during adolescence. *Journal of Community Psychology*, 49(5), 1334–1357. <https://doi.org/10.1002/JCOP.22461;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>
- Mitic, M., Woodcock, K. A., Amering, M., Krammer, I., Stiehl, K. A. M., Zehetmayer, S., & Schrank, B. (2021). Toward an Integrated Model of Supportive Peer Relationships in Early Adolescence: A Systematic Review and Exploratory Meta-Analysis. *Frontiers in Psychology*, 12, 589403. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.589403/FULL>
- Moos, R. H., & Moos, B. S. (1976). A Typology of Family Social Environments. In *Fam Proc* (Vol. 15).
- Musyarofah. (2016). *PENGEMBANGAN ASPEK SOSIAL ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK ABA IV MANGLI JEMBER TAHUN 2016 Musyarofah*.
- Ni, S., Lu, S., Lu, K., & Tan, H. (2021). The effects of parental involvement in parent–child reading for migrant and urban families: A comparative mixed-methods study. *Children and Youth Services Review*, 123, 105941. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2021.105941>
- Ningsih, R., Degeng, I. N., Triyono, Ramli, M., & Ratnawati, V. (2023). *Konsep Diri Akademik Hubungan dengan Teman Sebaya, Motivasi Belajar, dan pola Asuh Demokratis* (1st ed.). PT. Literasi Nusantara Abadi Group.

- Olson, D. H., & DeFrain, J. (2000). *Marriages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths*. McGraw-Hill.
- Padilla-Walker, L. M., Carlo, G., & Memmott-Elison, M. K. (2018). Longitudinal Change in Adolescents' Prosocial Behavior Toward Strangers, Friends, and Family. *Journal of Research on Adolescence: The Official Journal of the Society for Research on Adolescence*, 28(3), 698–710. <https://doi.org/10.1111/JORA.12362>
- Priska Dini Alfita, Budiaman Budiaman, & Sujarwo Sujarwo. (2024). Kontribusi Pola Asuh Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 57 Jakarta. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(4), 210–219. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i4.154>
- Rahmawati, A., & Kustanti, E. R. (2021). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa SMP KY Ageng Giri di Pondok Pesantren Ranggen Demak. *Jurnal Empati*, 8(4), 24–29.
- Ramadhan, A. R., & Alfiandra. (2023). *Persepsi Remaja tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sosial terhadap Kenakalan Remaja* (Vol. 5). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11834>
- Ridwan. (2013). *Dasar-Dasar Sstatistika*. ALFABETA.
- Riska, H. A., Krisnatuti, D., & Yulianti, L. N. (2018). Pengaruh Interaksi Remaja dengan Keluarga dan Teman serta Self-Esteem terhadap Perilaku Prosocial Remaja Awal. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(3), 206–218. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.3.206>
- Robichaud, J. M., Schumann, K., Kil, H., Koestner, R., & Mageau, G. A. (2025). Should parents apologize to their adolescents to mend their parent–adolescent relationship? A multi-method, multi-phase investigation. *Journal of Research on Adolescence*, 35(2), e70024. <https://doi.org/10.1111/JORA.70024;PAGEGROUP:STRING:PUBLICATION>
- Rodríguez-Meirinhos, A., Vansteenkiste, M., Soenens, B., Oliva, A., Brenning, K., & Antolín-Suárez, L. (2020). When is Parental Monitoring Effective? A Person-centered Analysis of the Role of Autonomy-supportive and Psychologically Controlling Parenting in Referred and Non-referred Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(1), 352–368. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01151-7>
- Roseth, C. J., Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2008). Promoting early adolescents' achievement and peer relationships: the effects of cooperative, competitive, and individualistic goal structures. *Psychological Bulletin*, 134(2), 223–246. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.134.2.223>
- Sahir, S. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati, Ed.; 1st ed.). KBM INDONESIA. www.penerbitbukumurah.com
- Saladino, V., Mosca, O., Cabras, C., Verrastro, V., & Lauriola, M. (2024). Family religiosity and climate: the protective role of personal interiorized religiosity in deviance propensity among justice-involved juveniles. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1197975>
- Sarah, S., Nasir, M., Suhaila, K., & Johari, K. (2023). *Exploring Family Communication Gap From The Perspectives of Adolescents*. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i12/20272>
- Selomo, C. D., Suryanto, & Santi, D. E. (2020). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z. *ABRILLIANT : Jurnal Riset Dan Konseptual*, 5(4), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v3i4.510>
- Shao, S., & Heyman, G. D. (2024). Lying to recommend unqualified friends: Diverging implications for interpersonal and epistemic trust inferences. *Journal of Experimental Child Psychology*, 241. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.105866>

- Silletti, F., Iannello, N. M., Ingoglia, S., Inguglia, C., Cassibba, R., Eisner, M., Ribeaud, D., & Musso, P. (2024). Do Self-Control and Parental Involvement Promote Prosociality and Hinder Internalizing Problems? A Four-Wave Longitudinal Study From Early to Mid-To-Late Adolescence. *The Journal of Early Adolescence*, 44(9), 1154–1187. <https://doi.org/10.1177/02724316231210250>
- Sitepu. (2023). Perbedaan perilaku prososial anak usia dini ditinjau dari jenis kelamin. *Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3).
- Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, Fitri, A., Kuswandi, S., Sastri, L., Falani, I., Aswan, N., Hasibuan, F., & Lestari, H. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (A. Karim, Ed.; 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Solihat, A., Rohaeti, E. E., & Alawiyah, T. (2021). GAMBARAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 CIMAHI. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(3), 241. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i3.6318>
- Subtianah, S., Mega, A. P., & Lafiola, S. (2024). Penerapan Pola Asuh Otoritatif Oleh Orang Tua Karir Ppada Dharma Wanita Persatuan. *Untitra*, 311–318.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif* (setiyawami, Ed.; 3rd ed.). ALFABETA.
- Susanto. (2018). *Bibimbingan dan Konseling di Sekolah* (1st ed.). Kencana.
- Syamsudin, F., & Hadi, M. S. (2025). *Pengaruh Pendidikan Karakter, Keterampilan Sosial, dan Lingkungan Keluarga terhadap Perilaku Prososial Siswa Sekolah Dasar* (Vol. 8). <http://Jiip.stkipyapisdmpu.ac.id>
- Thielmann, I., Spadaro, G., Balliet, D., & Amsterdam, V. U. (2020). *Personality and Prosocial Behavior: A Theoretical Framework and Meta-Analysis*. <https://doi.org/10.1037/bul0000217.supp>
- Tsai, K. M., Telzer, E. H., Gonzales, N. A., & Fuligni, A. J. (2013). Adolescents' Daily Assistance to the Family in Response to Maternal Need. *Journal of Marriage and Family*, 75(4), 964–980. <https://doi.org/10.1111/JOMF.12035;JOURNAL:JOURNAL:17413737;PAGE:STRING:ARTICLE/CHAPTER>
- Vagni, G. (2022). From Me to You: Time Together and Subjective Well-Being in the UK. *Sociology*, 56(2), 262–279. <https://doi.org/10.1177/00380385211033147>
- Vagos, P., & Carvalhais, L. (2020). The Impact of Adolescents' Attachment to Peers and Parents on Aggressive and Prosocial Behavior: A Short-Term Longitudinal Study. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.592144>
- van Meegen, M., Van der Graaff, J., Carlo, G., Meeus, W., & Branje, S. (2024). Longitudinal Associations Between Support and Prosocial Behavior Across Adolescence: The Roles of Fathers, Mothers, Siblings, and Friends. *Journal of Youth and Adolescence*, 53(5), 1134–1154. <https://doi.org/10.1007/s10964-023-01885-5>
- wahy, H. (2012). *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. <https://media.neliti.com/media/publications/81957-ID-keluarga-sebagai-basis-pendidikan-pertam.pdf>
- Waldron, R. J., Sabatelli, R. M., & Anderson, S. A. (1990a). An examination of the factor structure of the family environment scale. *American Journal of Family Therapy*, 18(3), 257–272. <https://doi.org/10.1080/01926189008250811>
- Waldron, R. J., Sabatelli, R. M., & Anderson, S. A. (1990b). An examination of the factor structure of the family environment scale. *American Journal of Family Therapy*, 18(3), 257–272. <https://doi.org/10.1080/01926189008250811>
- Wang, M. te, L. Degol, J., Amemiya, J., Parr, A., & Guo, J. (2020). Classroom climate and children's academic and psychological wellbeing: A systematic review and meta-analysis. *Developmental Review*, 57. <https://doi.org/10.1016/J.DR.2020.100912>

- Watipah, Y. S., & Pahrul, Y. (2024). Peran Konformitas Teman Sebaya dalam Membentuk Perilaku Prososial Remaja. *JOTE*, 6.
- Weinstein, N., Huo, A., & Itzhakov, G. (2021). Parental listening when adolescents self-disclose: A preregistered experimental study. *Journal of Experimental Child Psychology*, 209, 105178. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105178>
- Yao, Z., & Li, Y. (2024). Peer support and prosocial behavior among adolescents from low-income families: A moderated mediation model. *Journal of Moral Education*, 53(2), 342–356. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2214702>
- Yin, H., & Zhang, H. (2025). Intuition or Deliberation? The Effects of Decision-Making Modes on Adolescents' Honest Behaviors: The Moderating Roles of Honesty Tendencies and Victim Situations. *Behavioral Sciences*, 15(11). <https://doi.org/10.3390/bs15111535>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Rudolph, J., Kerin, J., & Bohadana-Brown, G. (n.d.). Parent emotional regulation: A meta-analytic review of its association with parenting and child adjustment. *International Journal of Behavioral Development*, 2022(1), 63–82. <https://doi.org/10.1177/01650254211051086>